

MAKNA SIMBOLIK MANTRA PENGOBATAN DI DESA DAREK KABUPAATEN LOMBOK TENGAH

Asma'ul Husna

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: husnasyafii08@gmail.com

Abstrak: Sastra lisan memiliki berbagai macam jenis salah satunya mantra. Mantra merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat yang dijadikan sebagai sebuah keyakinan atau tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol yang terdapat dalam mantra pengobatan di desa Darek, kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan simbol mantra pengobatan di desa Darek memiliki makna yang berbeda-beda, simbol aktivitas menunjukkan makna yang mendiskripsikan obat, permohonan kesembuhan, tanda penyakit, dan tanda kesembuhan. Pada simbol benda menunjukkan makna jenis-jenis penyakit, ciri-ciri penyakit, dan sebab penyakit. Pada simbol sifat menunjukkan makna ciri-ciri penyakit, harapan kesembuhan, dan obat.

Kata Kunci: simbol, makna, aktivitas, benda, sifat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Budaya-budaya di Indonesia sangatlah beragam dengan ciri khasnya masing-masing di setiap wilayahnya. Cara mengetahui ciri khas dalam budaya salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra dapat mencerminkan budaya masing-masing daerah asal karya sastra tersebut, salah satunya karya sastra lisan. Sastra lisan melekat pada ciri masyarakat zaman dahulu yang belum mengenal tulisan atau belum mengenal alat tulis, percetakan dan sebagainya sehingga masyarakat zaman dahulu cara menyampaikan budayanya melalui mulut ke mulut.

Sastra lisan memiliki berbagai macam jenis salah satunya mantra. Mantra merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat yang dijadikan sebagai sebuah keyakinan atau tradisi. Mantra diwariskan secara turun temurun oleh seniman sastra kepada orang-orang pilihan dengan cara tertutup karena mantra dipercayakan memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobatan, pemikat maupun pelaris. Salah satunya masyarakat Suku Sasak yang masih percaya dengan mantra melebihi pengobatan ilmiah, karena menurut mereka lebih cepat dan lebih murah dari pada berobat ke dokter (Mardiana, 2016:5). Salah satu desa di suku Sasak yang masih percaya dengan mantra melebihi kepercayaan pada perkembangan teknologi seperti perkembangan ilmu kedokteran adalah desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kepercayaan masyarakat desa Darek terhadap mantra hampir pada semua aktivitas sehari-hari salah satunya dalam kondisi sakit maka masyarakat desa Darek akan mempercayakan pengobatannya pada seniman sastra lisan yang biasanya masyarakat suku Sasak menyebutnya dengan *belian* (Saputri, 2018:1). *Belian* adalah orang yang menguasai mantra-mantra pengobatan yang dipercaya oleh masyarakat suku Sasak sebagai orang yang bisa menyembuhkan penyakitnya.

Masyarakat desa Darek berobat ke *belian* dengan membawa *peraras* yang berisi gula seperempat atau setengah, beras, *kepeng bereng*, benang Gun putih, uang seikhlasnya, daun sirih, buah pinang, kencur, kapur sirih, dan tembakau. Bahan-bahan yang dibawa ini nanti akan dipisahkan menjadi dua yaitu gula dan uang akan disimpan kewadah milik *belian* sedangkan daun sirih, buah pinang, kencur, kapur sirih, dan tembakau akan dipindahkan ke *pinginang* milik *belian*, yang nantinya akan dijadikan obat. Sebelumnya daun sirih, kapur sirih, buah pinang dan kencur akan dimakan atau masyarakat Darek menyebutnya *mamak*. Kemudian bahan-bahan tersebut setelah halus ditaruh di atas selembar daun sirih, kemudian diberikan mantra sesuai dengan keluhan. Hasil dari *mamak* yang telah diberikan mantra disebut sebagai *sembek*. *Sembek* ini akan menjadi obat yang dioleskan pada dahi, dada, perut, dan kaki.

Kepercayaan masyarakat desa Darek terhadap mantra sebagai alternatif pengobatan masih kental, namun tidak sedikit juga yang sudah meninggalkan tradisi ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya, *pertama*, perkembangan zaman dan teknologi membuat kepercayaan masyarakat terhadap mantra mulai mengikis (Saputri, 2018:1). *Kedua*, banyaknya pendatang baru di desa Darek yang tidak mempercayai adanya mantra dan pengobatan menggunakan mantra. *Ketiga*, generasi sekarang yang jarang bahkan tidak mau menerima mantra dari *belian*, seperti yang dijelaskan Mardiana (2016:3) bahwa generasi muda zaman sekarang lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat kebarat-baratan sehingga generasi muda tidak tertarik dengan tradisi sendiri.

Oleh karena itu, fokus penelitian dalam peneliti ini yaitu makna simbolik aktivitas dalam mantra pengobatan di desa Darek, makna simbolik benda dalam mantra pengobatan di desa Darek, dan makna simbolik sifat dalam mantra pengobatan di desa Darek, agar penelitian ini menjadi dokumentasi mantra-mantra di desa darek. Mantra yang dimaksud adalah mantra-mantra yang digunakan oleh *belian* dalam mengobati penyakit pada masyarakat desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat seperti penyakit *kepalek*, *lokap*, *buk mi*, *singkeput*, *nganak*, *tenjot*, *delep*, *arak gitakn*, *berhale sopok*, *berhale due*, *berhale telu*, *berhale empat*, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan semiotik karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji makna-makna simbol baik simbol aktivitas, simbol benda, dan simbol sifat. Prosedur penelitian dilakukan dengan observasi partisipatif pasif karena peneliti terjun langsung ke lapangan yang dilakukan di desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat, peneliti terjun untuk mengamati

dan melakukan wawancara kepada *belian* tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan *belian*.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data peneliti dengan berbagai sumber dan mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang lebih ahli, sedangkan analisis dilakukan dengan mengkategorikan data yang telah dirangkum sesuai dengan simbol aktivitas, simbol benda, dan simbol sifat, dan kemudian dilakukan interpretasi data yang telah dikategorikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka ditemukan sembilan simbol aktivitas, dua puluh dua simbol benda, dan tiga belas simbol sifat dalam mantra pengobatan di desa Darek.

Simbol aktivitas dalam mantra pengobatan di desa Darek terletak pada mantra *nganak*, dalam bahasa Indonesia berarti mantra melahirkan. Mantra ini digunakan ketika seorang ibu yang akan melahirkan, harapannya agar bayi segera keluar dengan lancar. Mantra ini dibaca oleh *belian* ketika ibu hamil mengalami kontraksi dengan cara membacakan mantra pada perut ibu hamil sambil mengelus-elus ke bawah. Pada mantra *nganak* ini terdapat simbol-simbol aktivitas yang sama meliputi *waladatul* pada baris kedua dan baris ketiga tetapi memiliki makna yang berbeda. Makna-makna simbol pada setiap data dijelaskan sebagai berikut.

Simbol aktivitas pada baris kedua mantra *nganak* pada kata *waladatul*, yang berbunyi '*Hanah waladatul Maryam*' arti dalam bahasa Indonesia Hanah melahirkan Maryam. Simbol *waladatul* dalam bahasa Indonesia berarti melahirkan, aktivitas melahirkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah melahirkan anak (dari kandungan). Hanah merupakan nama seseorang perempuan yang melahirkan Siti Maryam (nenek Nabi Isa). Hal ini dijelaskan oleh Putri (2022:2) "Maryam adalah anak tunggal dari Imran seorang tokoh dari Bani Israil dan ibunya Hannah saudara ipar dari Nabi Zakaria as."

Simbol *waladatul* bermakna harapan agar melahirkan dengan lancar seperti Hanah ketika melahirkan Siti Maryam yang berjalan dengan lancar. Selain itu, makna *waladatul* bermakna harapan orang tua agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah, dan berkhidmat kepada Allah, seperti yang dijelaskan oleh Putri (2022:6) bahwa ketika Hannah hamil, ia bernazar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis.

Simbol *waladatul* pada baris ketiga yang berbunyi *Maryam waladatul Isa*, dalam bahasa Indonesia berarti Maryam melahirkan Isa. Maryam adalah ibu dari Nabi Isa as. Bahkan ada yang mengatakan Maryam adalah ibu dari seluruh kaum wanita di jagat raya, yang melahirkan Nabi Isa tanpa seorang suami (Putri, 2022:2). Hal ini yang menjadikan Maryam istimewa hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki tanpa adanya campur tangan orang lain melainkan ditiup ruh dari Allah ke dalam rahimnya, seperti Firman Allah QS. At-Tahrim ayat 12 yang artinya "*Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) kami. Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya. Dan dia termasuk orang-orang yang tepat.*"

Ketika Siti Maryam melahirkan Nabi Isa tanpa bantuan siapapun karena untuk menghindari fitnah dari orang-orang yang pasti bertanya dari mana ia memperoleh anak? Apakah dari Zina? Maka Siti Maryam melahirkan ditempat yang jauh, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 22. Siti Maryam melahirkan Nabi Isa seorang diri, Allah memberikan bantuan melalui malaikat Jibril agar sakit yang dialami oleh Siti Maryam ketika melahirkan Nabi Isa segera hilang dengan memakan buah kurma. Dari cerita Siti Maryam melahirkan Nabi Isa dapat disimpulkan mengenai makna simbol *waladatul* baris ketiga yaitu harapan agar sakit yang dialami oleh seorang ibu ketika melahirkan anaknya segera hilang dan lahir dalam keadaan sehat dan lancar.

Simbol aktivitas *waladatul* terdapat makna lain selain makna di atas yaitu harapan agar anak yang lahir tidak diganggu oleh setan seperti dua bayi yang lahir tanpa godaan setan yaitu Siti Maryam dan Nabi Isa, "*aku (Hanah) mohon kepada-Mu perlindungan untuk dia (Maryam) dan keturunannya (Isa) dari gangguan setan terkutuk*" doa ini diabadikan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 36.

Makna simbol pada mantra *Nganak* ini menunjukkan sifat religius masyarakat desa Darek bahwa setiap hal selalu berdoa kepada Allah seperti ketika melahirkan agar diberikan kekuatan, kelancaran dan sehat oleh Allah. Kepercayaan ini diperjelas dengan baris selanjutnya pada mantra *Nganak* yang berbunyi *Biiznillah La haula wala quwwata illa Billahil Aliyil Adzim* artinya dengan izin Allah, tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Makna baris ini yaitu atas izin dari Allah, bayi yang ada dalam kandungan segera lahir dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah.

Simbol benda pada mantra pengobatan di desa Darek terletak pada mantra *delep*. Mantra *delep* untuk menyembuhkan rasa sakit pada wanita yang menstruasi, biasanya wanita menstruasi akan mengalami sakit pada bagian perut dan pinggang, kadang sakit yang dialami wanita tidak bisa terkontrol kadang sampai pingsan. Cara pengobatan dengan mantra *delep* dengan membacakan mantra pada sebotol air, kemudian perut dan pinggang dilap dengan air yang telah dibacakan mantra. Dalam mantra *delep* terdapat simbol benda yang memiliki berbagai makna, berikut simbol benda dan maknanya.

Simbol benda terletak pada kata *ketumbar*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *ketumbar* berarti tumbuhan perdu, daunnya bercuping, bunganya berbentuk payung majemuk dengan warna putih atau merah jambu, buahnya bulat kecil berwarna coklat kekuning-kuningan biasa digunakan untuk bumbu. Bentuk *ketumbar* bulat, lebih kecil dari lada, dan bagian kulitnya memiliki tekstur berupa garis memanjang yang beraturan.

Dalam mantra *delep* simbol *ketumbar* disebut tiga kali pada baris kedua, ketiga, dan keempat, dengan kata sebelumnya *mas mate ketumbar* dalam bahasa Indonesia berarti agar tidak seperti *ketumbar*. Makna simbol *ketumbar* pada setiap baris berbeda-beda, baris kedua simbol *ketumbar* bermakna bentuk darah beku pada darah menstruasi yang menggumpal seperti *ketumbar* sehingga terasa sakit dibagian perut. Apabila simbol *ketumbar* digabung dengan kata sebelumnya *mas mate*, maka bermakna agar darah menstruasi tidak seperti *ketumbar* yang menggumpal.

Makna simbol ketumbar pada baris ketiga bermakna bentuk darah menstruasi yang berserat-serat seperti ketumbar, apabila digabung dengan kata sebelumnya bermakna agar darah menstruasi tidak berserat-serat seperti ketumbar sehingga darah yang keluar lancar. Makna simbol ketumbar pada baris keempat bermakna rasa sakit yang timbul seperti rasa pedas pada ketumbar, apabila digabung dengan kata sebelumnya *mas mate* bermakna agar rasa sakit pada saat menstruasi tidak terjadi. *Mas mate ketumbar* disebut tiga kali juga memiliki makna yaitu bermakna sebuah kebaikan, kebaikan dalam konteks ini berarti darah menstruasi agar bersifat encer sehingga darah tidak macet-macet. Menurut masyarakat Darek jika sesuatu diulang selama tiga kali maka itu sebuah kebaikan karena dalam beribadah rata-rata diulang tiga kali seperti basuhan ketika berwudu dan bacaan ketika sholat. Dari makna simbol ketumbar dapat disimpulkan tiga baris mantra ini bermakna sebuah harapan untuk orang yang mengalami sakit deleg agar darah tidak seperti ketumbar sehingga tidak mengalami sakit.

Simbol benda pada mantra deleg juga terletak pada kata *eik*, dalam bahasa Indonesia berarti air. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) air berarti benda cair yang jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Makna simbol air dalam mantra deleg bermakna simbol penyakit yang diderita oleh wanita yang sedang menstruasi, jika wanita yang menstruasi menyentuh air dingin atau mandi, sakit yang dialami ketika menstruasi akan semakin parah maka dinamakan deleg air.

Simbol benda pada mantra deleg terakhir terletak pada kata *epi*, dalam bahasa Indonesia berarti api. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) api berarti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar, nyala. Makna simbol api dalam mantra deleg bermakna simbol penyakit yang diderita oleh wanita yang sedang menstruasi, jika wanita menstruasi sakitnya sampai demam maka deleg yang dialami adalah deleg *epi* karena sifat api yang panas sehingga menjadikan api sebagai simbol dari rasa sakit yang dialami wanita menstruasi.

Simbol sifat terletak pada mantra *tenjot* atau dalam bahasa Indonesia disebut mantra kaget, mantra *tenjot* untuk mengobati orang yang kaget karena suatu kejadian atau melihat sesuatu yang gaib, biasanya yang sering mengalami hal ini bayi dan anak-anak. Bayi atau anak-anak setelah terkejut dengan apa yang dia lihat akan terus menangis dan menunjukkan sudut-sudut rumah.

Cara pengobatannya dengan membacakan mantra pada daun yang sudah dihaluskan kemudian ditempelkan pada kepala bagian tengah. Daun yang digunakan biasanya menggunakan daun jarak karena daun jarak jika dihaluskan kemudian ditempelkan pada kulit akan terasa dingin seolah menenangkan anak. Dalam mantra *tenjot* terdapat simbol sifat yang memiliki berbagai makna, berikut simbol sifat dan makna dalam mantra *tenjot*.

Simbol sifat pada mantra *tenjot* terletak pada baris kedua, simbol sifat pada kata *tenjot* dalam bahasa Indonesia berarti kaget. Simbol *tenjot* mensifati kata *penteren* yang artinya mantra kaget. Makna simbol *tenjot* bermakna mesugesti atau meyakinkan bahwa mantra ini untuk mengobati bayi atau anak-anak yang mengalami penyakit yang disebabkan kaget karena melihat sesuatu yang gaib dan sebagai sugesti agar mantra *tenjot* bisa cepat memulihkan penyakit.

Simbol sifat pada mantra *tenjot* kedua terletak pada baris ketiga, pada kata *melak* dalam bahasa Indonesia berarti hijau. Simbol *melak* mensifati kata *pupak* yang berarti rumput hijau. Makna simbol *melak* bermakna ketenangan, kesegaran, dan kedamaian, sedangkan menurut Anwar (2018:128) warna hijau mensimbolkan sifat yang konsisten, nyaman dan mudah menyesuaikan diri. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan makna simbol *melak* dalam konteks mantra *tenjot* bermakna agar mantra *tenjot* memberikan kenyamanan bagi bayi atau anak-anak yang mengalami penyakit karena kaget melihat sesuatu yang gaib sehingga bayi atau anak-anak tidak takut dan kepikiran dengan apa yang dia lihat.

Simbol sifat pada mantra *tenjot* terakhir terletak pada kata *potek*, dalam bahasa Indonesia berarti putih. Simbol *potek* mensifati kata *pare* yang artinya padi putih. Makna simbol *putih* bermakna jernih, suci, dan bersih, menurut Aziz (2021:62) warna putih bermakna kemurniaan, kesucian, dan kedamaian. Dalam pengertian ini makna putih digabung dengan konteks mantra *tenjot* bermakna sifat dari bayi atau anak-anak yang pikirannya masih jernih, masih suci dari kesalahan, dan kemurniaan cara berfikir dari seorang bayi dan anak-anak. Selain itu, makna simbol *potek* apabila digabung dengan makna *pare* yang bermakna sesuatu yang gaib, maka makna simbol *potek* bermakna sebuah larangan untuk tidak menyentuh atau mengganggu bayi yang pikiran, tubuh, dan seluruh ada pada bayi masih suci dan tidak mempunyai kesalahan apapun.

Dari temuan penelitian yang diuraikan dalam artikel ini dapat diketahui bahwa pemaknaan simbol-simbol dalam mantra pengobatan di desa Darek berdasarkan teori Pierce yang menyatakan bahwa antara representasi (sesuatu dapat berupa hal konkrit yang dapat ditangkap pancaindra) dengan objek (sesuatu yang ada dalam kognisi manusia) terdapat proses yang menghubungkan keduanya yang disebut sebagai proses semiosis (pemaknaan berdasarkan pengalaman budaya). Setelah terjadi proses semiosis akan berlanjut pada proses *interpretant* atau penafsiran (dalam Hoed, 2014:16). Dapat disimpulkan dari proses pemaknaan tanda menurut Peirce adalah antara representasi dengan objek dihubungkan melalui proses semiosis, hasil dari proses semiosis ditafsirkan menjadi pemaknaan tanda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, mantra merupakan sastra lisan yang diyakini oleh masyarakat yang kemudian menjadi tradisi yang berkembang. Salah satunya di masyarakat Darek yang meyakini adanya mantra pengobatan, dalam mantra pengobatan yang berkembang di desa Darek memiliki berbagai simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Salah satu simbol yang ditemukan adalah simbol aktivitas yang ditunjukkan dengan kata-kata kerja yang ada dalam mantra pengobatan, memiliki berbagai makna yang menunjukkan sugesti terhadap mantra, tanda-tanda penyakit, dan obat penyakit.

Selain itu, simbol yang ditemukan dalam mantra pengobatan di desa Darek berupa simbol benda. Simbol benda dalam mantra pengobatan memiliki berbagai makna seperti makna penyakit, ciri-ciri penyakit, dan sebab penyakit. Terakhir simbol yang ditemukan dalam mantra pengobatan berupa simbol sifat yang

memiliki makna berbagai macam seperti sebab penyakit, sugesti mantra, dan obat mantra.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi masyarakat hendaknya lebih menghargai tradisi yang berkembang untuk melestarikan dan mendokumentasikan tradisi-tradisi tersebut sehingga tidak mudah terlupakan oleh generasi selanjutnya, (2) bagi mahasiswa hendaknya dipahami terlebih dahulu dalam mempelajari sebuah teori baik dalam penelitian ini, penelitian yang lain maupun buku lainnya sehingga dapat memahami maksud dalam teori tersebut tidak hanya menyalin sebuah teori, dan (3) bagi peneliti lanjutan untuk mengeksplor lebih luas tentang mantra pengobatan dan mantra-mantra lainnya yang ada di Indonesia baik meneliti dengan menganalisis makna maupun menganalisis dari segi lainnya, sehingga mantra-mantra yang ada di Indonesia terdokumentasi dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd., dan Helmi Wicaksono, S.Pd. selaku pembimbing skripsi, kepada orang tua, keluarga dan sahabat-sahabat penulis serta kepada pihak-pihak lain yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Rully Khirul dkk. 2018. Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Mengenai Logo Baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*: Vol. 6 (2).
- Aziz, Abdul. 2021. Refresintasi Semiotika Al-Qur'an (Analisis Simbol Putih). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*: Vol. 5 (1): 58-68.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online)
<https://kbbikemendikbud>.
- Mardiana, Erni. 2016. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Sasak Tradisional Desa Kembang Kuning Kecamatan Labuan Haji*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram
- Putri, Hariyanti. 2022. *Refresintasi Maryam dalam Buku Semi Ilmiah Islam dan Katolik*. Tesis (Online). Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Saputri, Dian Oktaviani. *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Suku Sasak di Desa Jelantik Lombok Tengah dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SLTA*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram